

PROFIL KESEHATAN PROVINSI SUMATERA BARAT 2020



PROFIL KESEHATAN PROVINSI SUMATERA BARAT 2020



PROFIL KESEHATAN PROVINSI SUMATERA BARAT 2020

ISSN : 2723-181X
Nomor Publikasi : 13000.2159
Katalog : 4201003.13
Ukuran buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xii + 43

Naskah:

BPS Provinsi Sumatera Barat

Penyunting:

BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar Kulit:

BPS Provinsi Sumatera Barat

Ilustrasi Kulit:

Icon Tenaga Medis

Sumber Gambar:

freepik.com/

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

Dicetak Oleh:

CV. Graphic Dwipa (cetakan I)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (UU No.28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 huruf b)

PROFIL KESEHATAN PROVINSI SUMATERA BARAT 2020

Pengarah : Ir. Herum Fajarwati, MM

Penanggung Jawab : Krido Saptono, S.Si, M.Si

Editor : Krido Saptono, S.Si, M.Si
Iman Teguh Raharto, S.Si, M.Si
Ir. Yunimarlita
Yanda Primahatta, S.ST
Yuliana Livi Andam Putri, S.ST

Penulis : Mila Artati, S.ST, M.Stat

Pengolah Data : Mila Artati, S.ST, M.Stat

KATA PENGANTAR

Publikasi “Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2020” merupakan salah satu publikasi rutin yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. Publikasi ini merupakan buku lanjutan dari tahun kemarin dengan judul yang sama. Hingga saat ini publikasi Profil Kesehatan merupakan series ketujuh sejak diterbitkan. Sumber data yang dipakai adalah olahan Susenas Maret 2020.

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat berisi informasi tentang kesehatan penduduk Provinsi Sumatera Barat dengan beragam indikator kesehatan yang disajikan dalam tahun 2020. Data yang disajikan dapat dijadikan referensi serta solusi untuk permasalahan dan tantangan pembangunan di bidang kesehatan.

Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih. Saran yang membangun dari pengguna data dapat disampaikan untuk kesempurnaan publikasi di masa mendatang.

Padang, Desember 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Barat



Ir. Herum Fajarwati, MM

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Umum	3
1.2 Tujuan	5
1.3 Cakupan	5
1.4 Penjelasan Teknis	5
1.5 Batasan Konsep Operasional.....	7
2. Kesehatan	11
2.1 Derajat Kesehatan	13
2.2 Pengobatan dan Jaminan Kesehatan	21
2.3 Penolong dan Tempat Melahirkan	35
3. Penutup	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1.1 Persentase Angka Kesakitan Menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	16
2.1.2 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020.....	18
2.1.3 Persentase Balita yang Mempunyai Kartu Imunisasi Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020.....	20
2.2.1 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin, 2020.....	23
2.2.2 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	24
2.2.3 Persentase Penduduk yang Mempunyai Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Jaminan Kesehatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	25
2.2.4 Unmet Need Pelayanan Kesehatan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020	28
2.2.5 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin, 2020	31
2.2.6 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Rawat Inap Selama Satu Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020.....	32
2.2.7 Persentase Penduduk Menurut Jumlah Hari Rawat Inap Selama Setahun Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	33
2.2.8 Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Hari Rawat Inap Selama Setahun Terakhir, 2020.....	34

2.3.1	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Proses Penolong Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	36
2.3.2	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	39

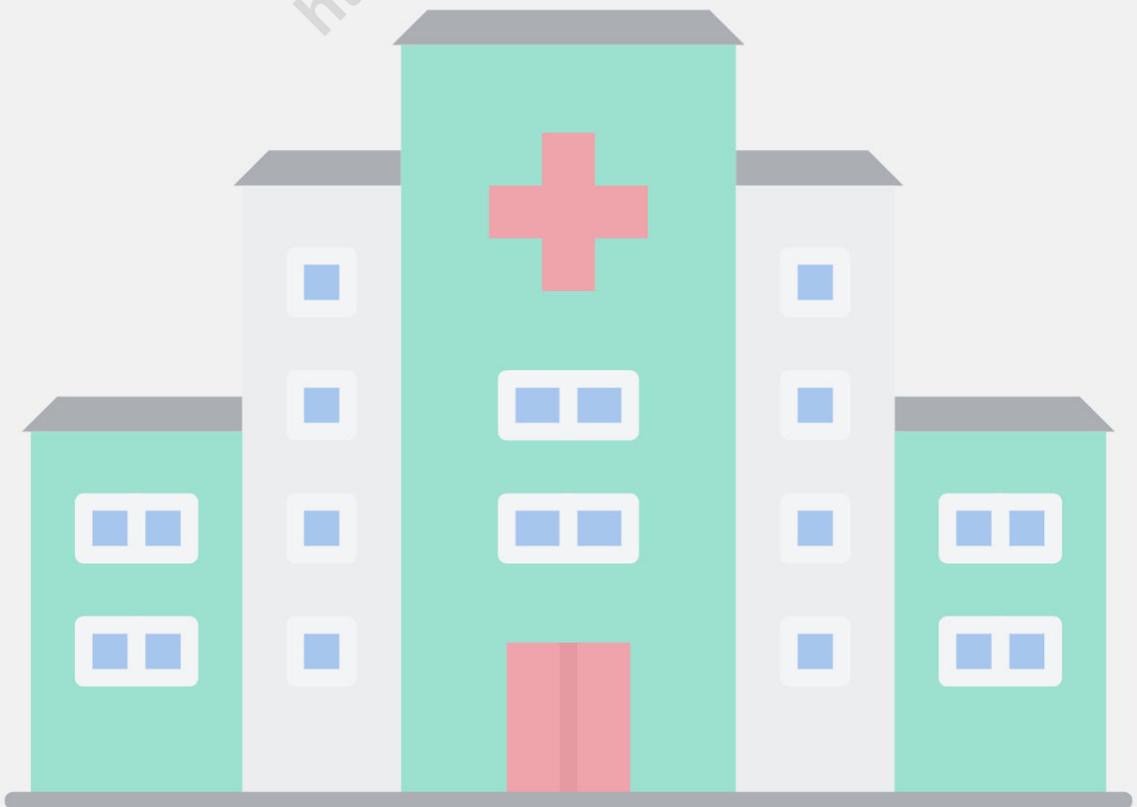
<https://sumbar.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1.1 Persentase Angka Kesakitan Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020.....	13
2.1.2 Persentase Angka Kesakitan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020.....	15
2.2.1 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2020.....	22
2.2.2 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Sakit Tetapi Tidak Pernah Berobat Jalan, 2020.....	27
2.2.3 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap, 2020.....	30
2.2.4 Rata-rata Rawat Inap Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2020.....	34
2.3.1 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	35
2.3.2 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020.....	38



I. PENDAHULUAN



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Umum



Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 memuat tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Tahun 2020-2024. Dalam RPJMN tersebut telah ditetapkan pembangunan Sumber Daya Manusia yang salah satu prioritasnya adalah bidang kesehatan.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat juga memprioritaskan bidang kesehatan dalam RPJMD Tahun 2016-2021 yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 1 Tahun 2018. Bidang kesehatan ini dituangkan dalam misi 3, tujuan 5, sasaran 1 yaitu meningkatnya derajat kesehatan masyarakat secara merata.

Kesehatan merupakan persoalan penduduk selama hidup. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perhatian pemerintah yang mengarahkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) ke sektor kesehatan disamping sektor pendidikan.

Kondisi/derajat kesehatan masyarakat merupakan salah satu hal penting yang harus

diperhatikan dalam rangka pelaksanaan pembangunan itu sendiri. Adapun salah satu perwujudan pembangunan dari keadilan sosial adalah dengan mengusahakan kesempatan yang lebih luas bagi setiap warga negaranya untuk mendapatkan derajat kesehatan yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pembangunan bidang kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas kehidupan, dan usia harapan hidup. Dalam upaya untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat telah dilakukan berbagai program misalnya memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu, meningkatkan pelayanan terhadap ibu dan anak, serta meningkatkan pelayanan kesehatan dan penyediaan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya. Selain itu, telah dilakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat telah dilakukan untuk membentuk dan membuat keluarga berperilaku hidup sehat.

Keberhasilan terhadap program-program pembangunan dalam bidang kesehatan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dapat dievaluasi dengan menggunakan indikator kesehatan antara lain angka kesakitan/*morbidity rate*, pemanfaatan fasilitas kesehatan, persentase penolong kelahiran, persentase anak yang memperoleh imunisasi dan indikator kesehatan lainnya.



1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi ini adalah menyajikan profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data hasil Susenas Maret tahun 2020. Data dan indikator disajikan dalam bentuk ulasan dan gambar serta tabel. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengguna dalam memahami data-data pokok yang dihasilkan karena ditampilkan secara ringkas.



1.3 Cakupan

Pembahasan profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat dalam publikasi ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan untuk mengetahui gambaran kesehatan penduduk Provinsi Sumatera Barat tahun 2020 melalui indikator-indikator kesehatannya. Pokok bahasan terbagi atas derajat kesehatan, pengobatan dan jaminan kesehatan serta penolong dan tempat kelahiran.

1.4 Penjelasan Teknis

Tantangan pembangunan kesehatan dan permasalahan pembangunan kesehatan makin bertambah berat, kompleks, dan bahkan terkadang tidak terduga. Oleh sebab itu, pembangunan kesehatan perlu dilaksanakan dengan memperhatikan dinamika kependudukan, epidemiologi penyakit, perubahan ekologi, dan lingkungan.

Profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat dihitung menggunakan data Susenas Maret 2020. Indikator-indikator yang disajikan dibatasi pada kondisi/derajat kesehatan penduduk dengan beragam variabelnya, diantaranya sebagai berikut

1. Angka kesakitan/morbiditas.
2. Persentase keluhan kesehatan.
3. Persentase penduduk yang mempunyai jaminan kesehatan.
4. Persentase penduduk berobat jalan.
5. Persentase penduduk yang memakai jaminan kesehatan ketika berobat jalan.
6. *Unmet need* pelayanan kesehatan.
7. Persentase penduduk rawat inap.
8. Persentase penduduk yang memakai jaminan kesehatan ketika rawat inap.
9. Lama rawat inap.
10. Persentase penolong kelahiran terakhir.
11. Persentase tempat melahirkan.
12. Persentase Balita yang mempunyai kartu imunisasi.
13. Persentase Balita yang imunisasi lengkap.

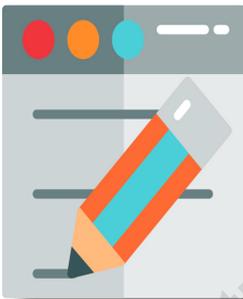


Informasi kesehatan lingkungan/tempat tinggal telah dikemas pada publikasi lainnya. Untuk melengkapi informasi yang ada, pembaca dapat merujuk pada publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) 2020 atau publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat (Statkesra) 2020 Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Batasan Konsep Operasional

Anggota Rumah Tangga (ART): semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu ruma (kepala ruma, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu ruma atau anggota ruma lainnya).

Keluhan kesehatan: keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk, seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan lainnya.



Angka kesakitan/morbiditas: persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan menyebabkan tidak dapat melakukan kegiatan secara normal, seperti dalam hal pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari.

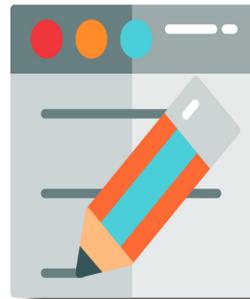
Berobat jalan: upaya anggota ruma yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota ruma.

Jaminan kesehatan: program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU No.

40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.

Rawat inap: upaya penyembuhan keluhan kesehatan dengan menginap 1 (satu) malam atau lebih di unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap untuk persalinan.

Penolong kelahiran terakhir: siapa yang menolong pada saat proses kelahiran anak usia dibawah dua tahun (Baduta). Hingga tahun 2014, penolong persalinan ditanyakan untuk anak usia di bawah lima tahun. Namun mulai tahun 2015, penolong persalinan ditanyakan untuk wanita usia 15-49 tahun berstatus pernah kawin yang melahirkan anak dalam 2 tahun terakhir.



Imunisasi: suatu upaya untuk menimbulkan/ meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terkena dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati, masih hidup tapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan

spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu.

Unmet need pelayanan kesehatan: keadaan masyarakat yang sakit dan ingin berobat tetapi belum terlayani oleh unit kesehatan.

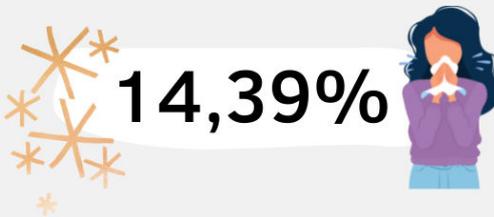
<https://sumbar.bps.go.id>



BAB II PROFIL KESEHATAN

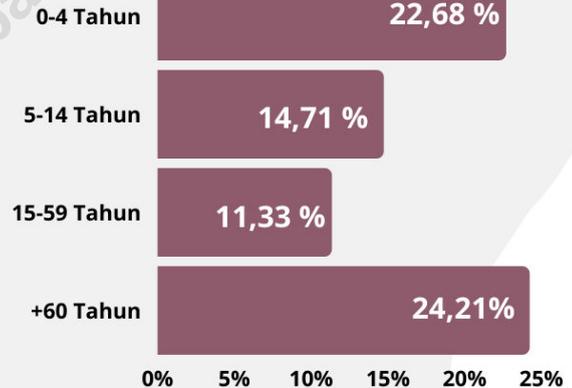
SUMATERA BARAT 2020

Angka Kesakitan SUMATERA BARAT 2020



Angka Kesakitan BERDASARKAN UMUR

24,21%
Lansia mengalami
gangguan kesehatan



45,76%
masyarakat
menggunakan Rumah
Sakit Pemerintah
untuk rawat inap.

42,68%
masyarakat
mengunjungi Praktik
Dokter/Bidan untuk
berobat jalan.



BAB 2 KESEHATAN

2.1 Derajat Kesehatan

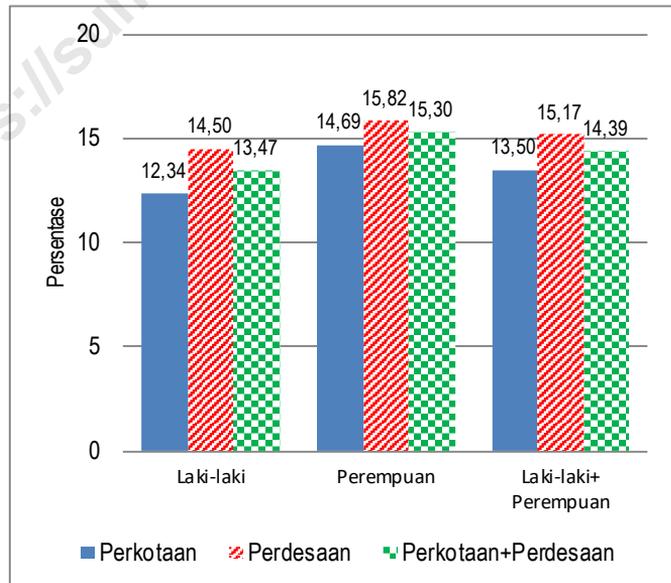
Derajat kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator angka kesakitan (morbiditas), yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitas/kegiatannya sehari-hari.

Takutlah Anda...

Bahwa penduduk perdesaan cenderung mengalami keluhan kesehatan yang mengganggu aktivitasnya lebih tinggi (15,17%) dibandingkan penduduk perkotaan (13,50%).



Gambar 2.11 Persentase Angka Kesakitan Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020 seperti terlihat pada Gambar 2.1.1, penduduk Sumatera Barat

secara keseluruhan baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami keluhan kesehatan dan merasa terganggu aktivitasnya pada tahun 2020 mencapai 14,39 persen dimana penduduk daerah perkotaan sebesar 13,50 persen, lebih sedikit dibanding penduduk daerah perdesaan yaitu sebesar 15,17 persen.

Bila melihat angka kesakitan penduduk Sumatera Barat menurut jenis kelamin maka terlihat penduduk perempuan mengalami keluhan kesehatan yang mengganggu aktivitasnya sebesar 15,30 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki yaitu 13,47 persen. Dilihat menurut jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, terlihat di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan, persentase laki-laki mengalami keluhan kesehatan yang mengganggu aktivitasnya lebih sedikit dibanding perempuan.

Selanjutnya akan menjadi lebih menarik bila melihat angka kesakitan penduduk Sumatera Barat tadi digolongkan berdasarkan kelompok umurnya. Keluhan kesakitan yang diderita oleh seseorang tidak terlepas dari pengaruh sistem kekebalan tubuh/sistem imun. Perkembangan sistem imun dimulai sejak awal dalam masa kandungan, dari keadaan lemah dan meningkat dengan seiring bertambahnya umur.

Pada saat umur dewasa sistem imun akan bekerja secara maksimal. Namun pada umur lanjut, pada umumnya akan berkurang secara

Tahukah Anda...

Jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk perempuan mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki.



bertahap. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh kemunduran biologis seseorang.

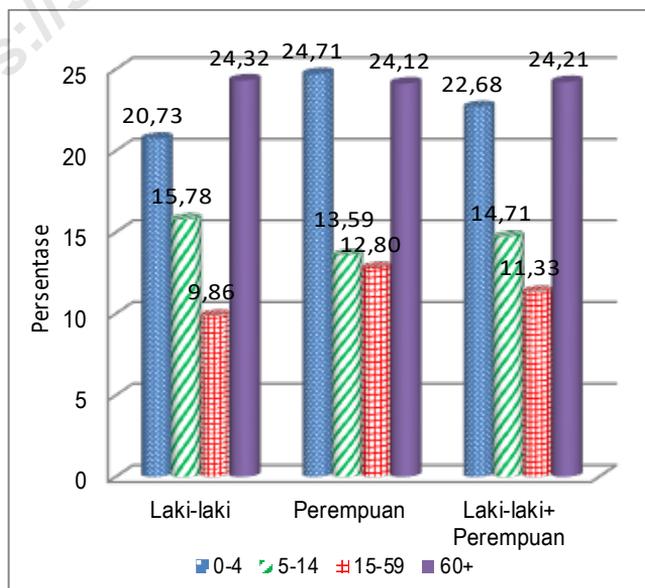
Pemerintah sekarang ini telah sangat gencar dan fokus dalam menjalankan program-program bidang kesehatan baik bersifat promotif, preventif maupun kuratif di tengah masyarakat. Kebijakan-kebijakan kesehatan yang berpihak pada rakyat demi mewujudkan Indonesia Sehat sudah semakin pesat perkembangannya. Salah satu diantaranya dapat kita lihat dengan keberadaan program nasional yaitu BPJS PBI (BPJS Penerima Biaya Iuran) dan program daerah yaitu Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda).



Tahukah Anda...

Penduduk kelompok lansia adalah kelompok paling rentan dan paling tinggi angka kesakitannya dibanding kelompok umur lainnya.

Gambar 2.1.2 Persentase Angka Kesakitan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020

Terlihat dari gambar 2.1.2 persentase angka kesakitan paling rendah berada pada kelompok umur 15-59 tahun, baik itu untuk jenis kelamin laki-laki (9,86%) maupun perempuan (12,80%). Angka kesakitan yang paling tinggi di tiap jenis kelamin adalah pada kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu 24,32 persen untuk jenis kelamin laki-laki dan 24,12 persen untuk jenis kelamin perempuan.

Tabel 2.1.1 Persentase Angka Kesakitan Menurut Kelompok Umur dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Kelompok Umur (Tahun)	Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	22,01	23,23	22,68
5-14	15,63	13,97	14,71
15-59	10,36	12,25	11,33
60+	21,79	26,10	24,21

Sumber: Susenas Maret 2020

Dari tabel 2.1.1, angka kesakitan penduduk paling banyak dialami oleh kelompok penduduk berumur 60 tahun ke atas atau kelompok lansia yaitu 24,21 persen. Kelompok umur Balita (0-4 tahun) berada di urutan kedua tertinggi sebesar 22,68 persen. Jika dipisah menurut daerah tempat tinggal, angka kesakitan untuk kedua kelompok rentan tersebut, polanya berbeda antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Daerah perkotaan, angka kesakitan tertinggi berada pada kelompok balita sebesar 22,01 persen dan

Tahukah Anda...

Lansia di perdesaan lebih tinggi angka kesakitannya dibanding lansia di perkotaan.



diikuti oleh kelompok penduduk lansia 60 tahun ke atas sebesar 21,79 persen. Daerah perdesaan, angka kesakitan tertinggi berada pada kelompok penduduk lansia yaitu sebesar 26,10 persen dan yang kedua adalah kelompok balita sebesar 23,23 persen.

Tahukah Anda...

Pada tahun 2020, sebesar 40,23 persen balita di Sumatera Barat telah melakukan imunisasi lengkap.



Untuk mengurangi angka kesakitan sejak dini, sebaiknya balita diberi imunisasi. Imunisasi merupakan suatu cara serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Sebagai tindakan/aksi nyata pemerintah hingga saat ini telah mengupayakan Program Pekan Imunisasi Nasional (PIN), Program Imunisasi Dasar Lengkap (IDL), Program Penguatan Kekebalan dengan Imunisasi Pentavalen serta Program Imunisasi Lanjutan dan lain sebagainya.

Balita dikatakan telah diimunisasi lengkap apabila telah memenuhi kriteria lima Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) sebelum anak berusia 1 tahun yaitu Hepatitis B sebanyak 4 kali, BCG sebanyak 1 kali, Polio sebanyak 4 kali, DPT sebanyak 3 kali dan Campak sebanyak 1 kali.

Tabel 2.1.2 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	40,33	39,89	40,12
Perdesaan	40,71	39,91	40,32
Perkotaan + Perdesaan	40,53	39,90	40,23

Sumber: Susenas Maret 2020

Pada Tabel 2.1.2 terlihat balita yang telah diimunisasi lengkap di Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 40,23 persen. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara daerah perkotaan dan perdesaan dalam memperoleh imunisasi lengkap untuk balita. Daerah perkotaan memperoleh imunisasi lengkap sebanyak 40,12 persen dan di daerah perdesaan sebanyak 40,32 persen. Jika dilihat menurut gender, laki-laki memperoleh imunisasi lengkap sebanyak 40,53 persen dan perempuan sedikit lebih rendah yaitu 39,90 persen.

Seharusnya, setiap balita mempunyai kartu imunisasi yang digunakan dalam mencatat dan memantau perkembangan setiap balita tersebut. Buku tersebut tergabung dalam catatan kesehatan ibu selama hamil, bersalin,

Tahukah Anda...

Di Sumatera Barat tahun 2020, persentase balita laki-laki yang mendapat imunisasi lengkap lebih banyak dari balita perempuan.



dan nifas. Buku ini sering dikenal dengan nama Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Secara umum, balita yang mempunyai kartu imunisasi dan dapat ditunjukkan pada saat pencacahan di Sumatera Barat sebesar 38,61 persen. Balita yang mempunyai kartu imunisasi tetapi tidak dapat ditunjukkan pada saat pencacahan sebesar 49,38 persen. Balita yang sama sekali tidak memiliki kartu imunisasi sebanyak 12,01 persen.

Tahukah Anda...

Di Sumatera Barat Balita yang tidak memiliki kartu imunisasi ada sebanyak 12,01 persen.



Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, balita yang tidak mempunyai kartu imunisasi di daerah perkotaan lebih besar dari pada daerah perdesaan. Daerah perkotaan balita yang tidak mempunyai kartu imunisasi sebesar 12,55 persen sedangkan di daerah perdesaan sebesar 11,56 persen. Kepemilikan kartu imunisasi dilihat berdasarkan jenis kelamin juga ada perbedaannya. Balita laki-laki yang tidak memiliki kartu imunisasi lebih sedikit dari balita perempuan. Balita laki-laki yang tidak memiliki kartu ada sebanyak 11,38 persen sedangkan balita perempuan yang tidak mempunyai kartu ada sebesar 12,66 persen.

Di daerah perkotaan, jika dilihat menurut jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tidak memiliki kartu imunisasi. Tetapi berbeda halnya dengan daerah perdesaan, dimana antara balita laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Balita laki-laki di daerah perdesaan yang tidak memiliki kartu imunisasi ada sebesar 10,47 persen sedangkan balita perempuan sebesar 12,68

persen. Secara lengkap gambaran kepemilikan kartu imunisasi disajikan pada Tabel 2.1.3.

Tabel 2.1.3 Persentase Balita yang Mempunyai Kartu Imunisasi Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020

Daerah Tempat Tinggal/Jenis Kelamin	Ya, ditunjukkan	Ya, tidak dapat ditunjukkan	Tidak ada
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
Laki-laki	35,75	51,79	12,46
Perempuan	39,45	47,90	12,65
Laki-laki + Perempuan	37,53	49,92	12,55
Perdesaan			
Laki-laki	39,80	44,73	10,47
Perempuan	39,22	48,11	12,68
Laki-laki + Perempuan	39,51	48,93	11,56
Perkotaan + Perdesaan			
Laki-laki	37,94	50,68	11,38
Perempuan	39,32	48,01	12,66
Laki-laki + Perempuan	38,61	49,38	12,01

Sumber: Susenas Maret 2020

Tahukah Anda...
 Persentase balita yang mempunyai kartu imunisasi dan dapat ditunjukkan ketika pencacahan lebih banyak di daerah perdesaan dibandingkan daerah perkotaan.



2.2 Pengobatan dan Jaminan Kesehatan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seharusnya dapat dijalankan oleh setiap manusia agar terhindar dari penyakit. Setiap orang yang mengalami keluhan sakit idealnya melakukan upaya pengobatan/kuratif. Tindakan kuratif ini meliputi upaya mengunjungi fasilitas kesehatan (berobat jalan) dan perawatan di fasilitas kesehatan dengan menginap (rawat inap).

Tahukah Anda...

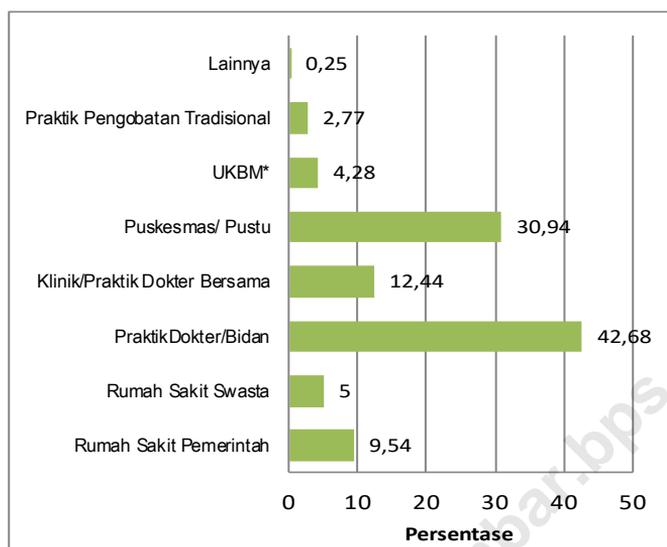
Praktik dokter/Bidan menjadi tempat paling banyak dikunjungi untuk berobat jalan.



Berobat jalan adalah kegiatan atau upaya masyarakat yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern/tradisional dengan tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumahnya. Pada Gambar 2.2.1 terlihat tempat penduduk berobat jalan di Sumatera Barat tahun 2020.

Pada Gambar 2.2.1 terlihat secara umum penduduk Sumatera Barat mayoritas berobat jalan melalui praktik dokter/bidan sebesar 42,68 persen. Artinya penduduk Sumatera Barat pada tahun 2020 lebih banyak memilih tempat berobat atas keluhan kesehatannya pada praktik pribadi/perorangan yang dilakukan oleh dokter/bidan namun tidak dilakukan di rumah sakit, klinik, puskesmas, pustu, atau di UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat) seperti poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan.

Gambar 2.2.1 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020

Tahukah Anda...

Masih ada penduduk Sumatera Barat yang berobat jalan di tempat berobat lainnya seperti praktik dukun bersalin, posko pengobatan, dll sebesar 0,25 persen.



Tempat berobat yang juga banyak dikunjungi penduduk Sumatera Barat untuk rawat jalan selain praktik dokter/bidan adalah puskesmas/pustu sebanyak 30,94 persen. Hal menarik yang terjadi bahwa di tengah kemajuan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin modern ternyata masih ada sebagian kecil penduduk di Sumatera Barat berobat jalan ke tempat lainnya (praktik dukun bersalin, posko pengobatan) walau hanya sebesar 0,25 persen.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam memilih tempat berobat jalan. Baik laki-laki maupun perempuan memilih praktik dokter/bidan dalam berobat jalan, untuk

Tahukah Anda...

Laki-laki lebih memilih praktik dokter/bidan sebagai tempat berobat dibanding tempat berobat lainnya.



laki-laki ada sebanyak 44,96 persen dan untuk perempuan sebesar 40,84 persen. Begitu juga dengan pilihan kedua terbanyak untuk berobat jalan adalah ke puskesmas/pustu yaitu 28,73 persen untuk laki-laki dan 32,72 persen untuk laki-laki. Terlihat dari tabel 2.2.1 baik laki-laki maupun perempuan masih ada yang berobat jalan ke lainnya.

Tabel 2.2.1 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin, 2020

Tempat Berobat	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah	9,04	9,95	9,54
RS Swasta	4,68	5,25	5,00
Praktik Dokter/ Bidan	44,96	40,84	42,68
Klinik/Praktek Dokter bersama	12,37	12,50	12,44
Puskesmas/ Pustu	28,73	32,72	30,94
UKBM*)	4,45	4,13	4,28
Praktik Pengobatan Tradisional	2,73	2,81	2,77
Lainnya	0,18	0,31	0,25

*)UKBM: Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai pengobatan

Sumber: Susenas Maret 2020

Dalam berobat jalan, sebagian penduduk ada yang menggunakan jaminan kesehatan. Sesuai dengan program pemerintah yang dituangkan dalam visi BPJS bahwa, paling lambat 1 Januari 2019, seluruh penduduk Indonesia memiliki jaminan kesehatan nasional untuk memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya. Berikut disajikan penggunaan jaminan kesehatan dalam berobat jalan oleh penduduk Sumatera Barat tahun 2020.

Tahukah Anda...

Persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan selama sebulan terakhir di Sumatera Barat ada 46,92 persen.

Tabel 2.2.2 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	53,44	59,38	56,74
Perdesaan	34,71	37,90	36,47
Perkotaan + Perdesaan	44,34	49,00	46,92

Sumber: Susenas Maret 2020



Dari Tabel 2.2.2 terlihat sebesar 46,92 persen penduduk di Sumatera Barat menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, 56,74 persen di daerah perkotaan dan

36,47 persen di daerah perdesaan. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase laki-laki dalam penggunaan jaminan kesehatan lebih sedikit (44,34%) dibanding perempuan (49,00%). Hal yang sama juga berlaku untuk daerah perkotaan dan perdesaan jika dilihat menurut jenis kelamin, pengguna jaminan kesehatan laki-laki lebih sedikit dari perempuan. Daerah perkotaan, laki-laki menggunakan jaminan kesehatan sebesar 53,44 persen sedangkan perempuan sebesar 59,38 persen. Untuk daerah perdesaan, laki-laki menggunakan jaminan kesehatan sebesar 34,71 persen sedangkan perempuan sebesar 37,90 persen.

Takutkah Anda...

Persentase penduduk Sumatera Barat yang tidak punya jaminan kesehatan ada 29,48 persen.



Tabel 2.2.3 Persentase Penduduk yang Mempunyai Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Jaminan Kesehatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Jaminan Kesehatan	Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
BPJS	70,14	57,11	63,23
Jamkesda	9,99	17,33	13,88
Asuransi Swasta	0,42	0,16	0,28
Perusahaan/Kantor	2,21	0,78	1,45
Tidak Punya	24,08	34,26	29,48

Sumber: Susenas Maret 2020

Ada banyak jenis jaminan kesehatan yang beredar di masyarakat seperti BPJS, Jamkesda, asuransi swasta ataupun perusahaan/kantor. Tabel 2.2.3 menyajikan persentase penduduk yang mempunyai jaminan kesehatan menurut daerah tempat tinggalnya. Ternyata sebanyak 29,48 persen penduduk Sumatera Barat tidak memiliki kartu jaminan kesehatan.

Dari tabel 2.2.3 terlihat juga jenis jaminan kesehatan yang paling banyak adalah BPJS sebanyak 63,23 persen. Dilihat menurut tempat tinggal pemilik BPJS PBI, terdapat perbedaan antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Daerah perkotaan memiliki jaminan kesehatan BPJS sebesar 70,14 persen sedangkan daerah perdesaan sebesar 57,11 persen.

Diantara penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, ada yang tidak pernah melakukan berobat jalan. Di Sumatera Barat tahun 2020 ada sebesar 42,75 persen yang tidak berobat jalan. Jika dilihat menurut daerah, ada sebesar 41,45 persen di perkotaan dan sebesar 44,07 persen di perdesaan. Terlihat dari Gambar 2.2.2, persentase penduduk yang tidak pernah berobat jalan lebih besar di daerah pedesaan daripada daerah perkotaan.

Takutkah Anda...

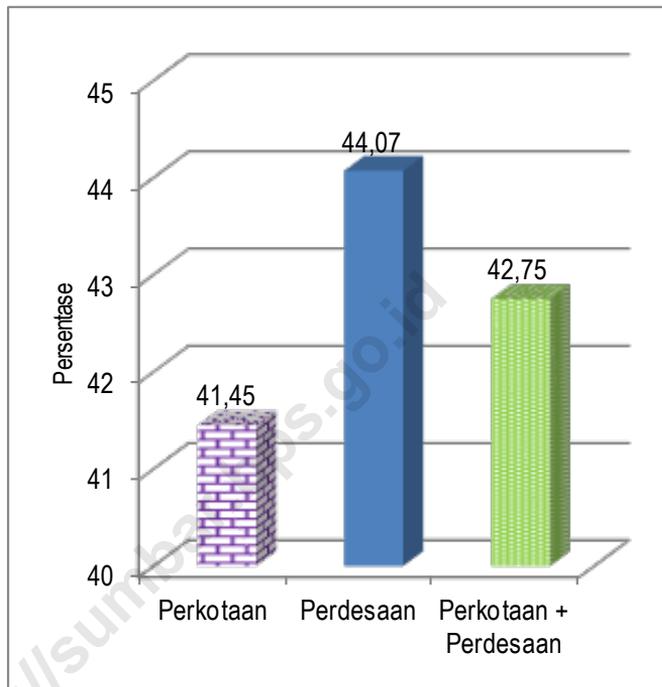
Jenis jaminan kesehatan yang paling banyak digunakan di Sumatera Barat tahun 2020 adalah BPJS sebanyak 63,23 persen.



Gambar 2.2.2 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Sakit Tetapi Tidak Pernah Berobat Jalan, 2020

Tahukah Anda...

Persentase penduduk Sumatera Barat yang mempunyai keluhan sakit tetapi tidak pernah berobat jalan ada sebesar 42,75 persen.



Sumber: Susenas Maret 2020

Alasan penduduk Sumatera Barat tidak berobat jalan bisa disebabkan oleh *unmet need* dari pelayanan kesehatan, atau bisa jadi karena merasa tidak perlu diobati atau alasan malas. *Unmet need* alasan kesehatan dapat berupa tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transportasi, tidak ada sarana transportasi dan waktu tunggu pelayanan yang lama.

Tabel 2.2.4 Unmet Need Pelayanan Kesehatan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020

Daerah Tempat Tinggal	Alasan Tidak Berobat Jalan			
	Tidak punya biaya berobat	Tidak ada biaya transport	Tidak ada sarana transportasi	Waktu tunggu pelayanan lama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	0,39	0,05	0,04	0,71
Perdesaan	1,34	0,33	0,06	0,24
Perkotaan + Perdesaan	0,88	0,20	0,05	0,47

Sumber: Susenas Maret 2020

Tahukah Anda...

Alasan tidak berobat jalan paling banyak di Sumatera Barat tahun 2020 adalah karena tidak punya biaya untuk berobat yaitu sebesar 0,88 persen.

Pada Tabel 2.2.4 terlihat *unmet need* dengan alasan ekonomi (tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transportasi dan tidak ada sarana transportasi) di Sumatera Barat tahun 2020 sebesar 1,13 persen (0,88% tidak punya biaya berobat, 0,20% tidak ada biaya transportasi dan 0,05% tidak ada sarana transportasi). Terlihat di daerah perdesaan sebesar 1,73 persen (1,34% tidak punya biaya berobat, 0,33% tidak ada biaya transportasi dan 0,06% tidak ada sarana transportasi) lebih tinggi daripada daerah perkotaan (0,48%). Data tersebut dapat diartikan bahwa keterbatasan ekonomi masih sangat mempengaruhi masyarakat perdesaan untuk dapat menikmati pelayanan kesehatan. Jadi, meskipun banyak penduduk di daerah perkotaan



yang tidak berobat jalan meskipun ada keluhan, tetapi hal ini bukan disebabkan oleh *unmet need* alasan kesehatan.

Tahukah Anda...

Alasan tidak punya biaya untuk berobat jalan tahun 2020 di daerah perdesaan lebih besar daripada di daerah perkotaan

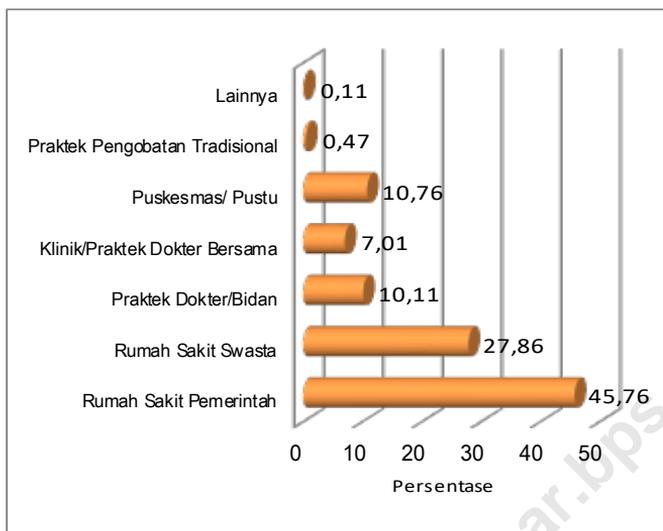


Unmet need dengan alasan waktu tunggu pelayanan lama ada sebesar 0,47 persen. Keluhan ini lebih banyak dirasakan oleh penduduk di daerah perkotaan yaitu sebesar 0,71 persen. Gambaran ini menunjukkan masih kurang efektifnya manajemen pelayanan yang ada di fasilitas kesehatan di daerah perkotaan.

Alternatif lain atas tindakan pengobatan/kuratif terhadap keluhan kesehatan yang dialami oleh seseorang adalah dapat melakukan tindakan rawat inap di tempat pengobatan. Upaya pengobatan yang dilakukan dengan menginap 1 (satu) malam atau lebih di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk rawat inap untuk persalinan sudah dikatakan sebagai melakukan rawat inap.

Dari gambar 2.2.3, penduduk Sumatera Barat bila ingin melakukan rawat inap terhadap penyakit yang dideritanya cenderung memilih untuk dilayani di Rumah Sakit Pemerintah yaitu sebesar 45,76 persen. Rumah sakit swasta merupakan pilihan kedua tempat rawat inap terbanyak setelah rumah sakit pemerintah yaitu sebesar 27,86 persen.

Gambar 2.2.3 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap, 2020



Tahukah Anda...

Persentase penduduk Sumatera Barat yang pernah rawat inap paling besar di Rumah Sakit Pemerintah sebesar 45,76 persen

Sumber: Susenas Maret 2020

Berdasarkan Tabel 2.2.5 dapat dilihat pada pelayanan rawat inap di praktik dokter/ bidan menunjukkan suatu angka yang cukup menarik antara perbandingan persentase rawat inap penduduk laki-laki dan perempuan. Pada praktik dokter/ bidan, penduduk perempuan lebih banyak mendapatkan tindakan rawat inap sebesar 14,07 persen atau lebih besar 11 kali dibandingkan penduduk laki-laki yang hanya 1,27 persen. Hal ini dapat dimungkinkan oleh karena kaum perempuan cenderung banyak memerlukan layanan persalinan di praktik dokter/ bidan karena kebutuhan kodrat perempuan untuk melahirkan sehingga meningkatkan proporsi perempuan untuk melakukan tindakan berobat rawat inap.



Tabel 2.2.5 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin, 2020

Tempat Berobat	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah	58,43	40,08	45,76
RS Swasta	27,27	28,12	27,86
Praktik Dokter/Bidan	1,27	14,07	10,11
Klinik/Praktek Dokter bersama	3,42	8,62	7,01
Puskesmas/Pustu	11,34	10,50	10,76
UKBM*)	0,84	0,30	0,47
Praktik Pengobatan Tradisional	0,18	0,08	0,11
Lainnya	0,18	0,31	0,25

Tahukah Anda...

Tempat rawat inap untuk penduduk Sumatera Barat tahun 2020 paling banyak adalah di RS Pemerintah.



Sumber: Susenas Maret 2020

Sebagian masyarakat juga menggunakan jaminan kesehatan dalam rawat inap. Penggunaan jaminan kesehatan dalam rawat inap lebih besar jumlahnya daripada rawat jalan. Pada rawat jalan sebesar 46,92 persen (tabel 2.2.2) sedangkan rawat inap sebesar 76,58 persen (tabel 2.2.6).

Tabel 2.2.6 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Rawat Inap Selama Satu Tahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2020

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	85,65	80,54	82,11
Perdesaan	73,24	69,36	70,57
Perkotaan + Perdesaan	79,64	75,20	76,58

Sumber: Susenas Maret 2020

Pada Tabel 2.2.6 terlihat penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap di daerah perkotaan sebesar 82,11 persen dan sebesar 70,57 persen di daerah perdesaan. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan jaminan kesehatan yaitu 79,64 persen untuk laki-laki dan 75,20 persen untuk perempuan. Perbedaan antar gender ini juga terlihat di daerah perkotaan dan daerah perdesaan.

Rata-rata jumlah hari rawat inap untuk penduduk Sumatera Barat adalah 4-5 hari. Hal ini berlaku untuk daerah perkotaan dan perdesaan dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar

Tahukah Anda...

Persentase penduduk Sumatera Barat yang menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap selama sebulan terakhir ada sebesar 76,58 persen.



4,83 dan 4,81. Jika dilihat menurut kelompok jumlah hari dirawat, terlihat kelompok yang paling banyak berada di kelompok rawat inap ≤ 3 hari (51,32%). Kelompok kedua adalah kelompok yang dirawat 4-6 hari (25,43%) (tabel 2.2.7). Dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, baik daerah perkotaan maupun daerah perdesaan paling banyak berada di kelompok rawat inap ≤ 3 hari.

Takutkah Anda...

Rata-rata lama rawat inap daerah perkotaan dan perdesaan adalah 4-5 hari



Tabel 2.2.7 Persentase Penduduk Menurut Jumlah Hari Rawat Inap Selama Setahun Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Daerah Tempat Tinggal	Jumlah Hari Rawat Inap (Hari)				Lama rawat inap
	≤ 3	4-6	7-29	≥ 30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	48,38	26,85	24,36	0,41	4,83
Perdesaan	54,52	23,88	20,92	0,68	4,81
Perkotaan + Perdesaan	51,32	25,43	22,71	0,54	4,82

Sumber: Susenas Maret 2020

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah hari rawat inap untuk laki-laki dan perempuan paling banyak berada di kelompok pertama yaitu kelompok rawat inap ≤ 3 hari (tabel 2.2.8).

Tabel 2.2.8 Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Hari Rawat Inap Selama Setahun Terakhir, 2020

Jenis Kelamin	Jumlah Hari Rawat Inap (Hari)				Lama rawat inap
	<=3	4-6	7-29	>=30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	40,55	26,92	31,83	0,70	5,83
Perempuan	56,15	24,76	18,62	0,47	4,37
Laki-laki + Perempuan	51,32	25,43	22,71	0,54	4,82

Sumber: Susenas Maret 2020

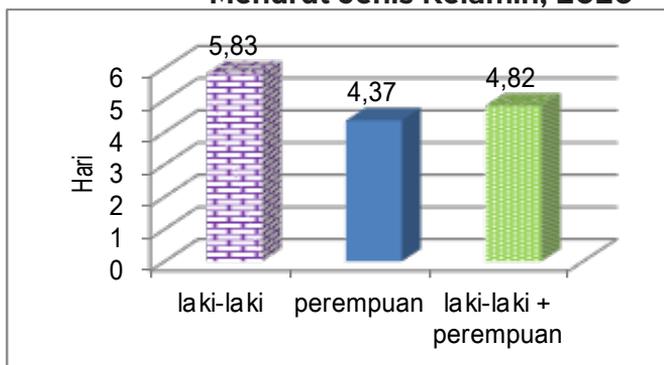
Terdapat perbedaan rata-rata jumlah hari rawat untuk laki-laki dan perempuan. Penduduk laki-laki rata-rata membutuhkan waktu rawat inap pada tahun 2020 sebanyak 5-6 hari, sedangkan penduduk perempuan hanya memiliki rata-rata rawat inap sebanyak 4-5 hari (Gambar 2.2.4)

Tahukah Anda...

Jumlah hari rawat inap untuk laki-laki dan perempuan paling banyak berada di kelompok rawat inap ≤ 3 hari.



Gambar 2.2.4 Rata-rata Rawat Inap Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020

2.3 Penolong dan Tempat Melahirkan

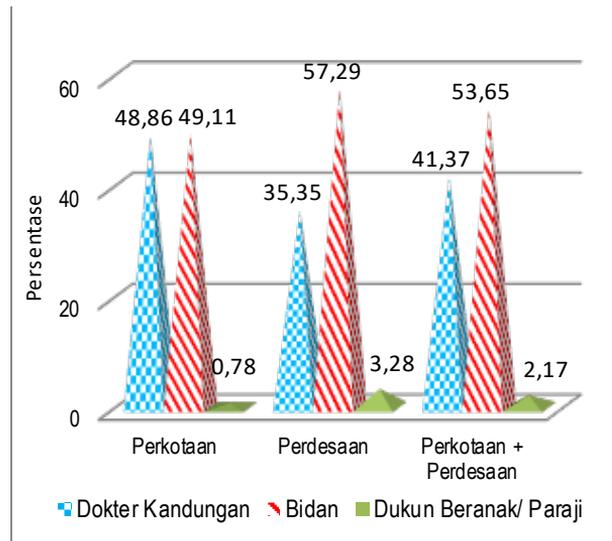
Dari uraian sebelumnya, terlihat banyaknya kaum perempuan yang melakukan rawat inap yang diindikasikan melakukan persalinan pada fasilitas praktik dokter/bidan. Memperhatikan hal ini, diharapkan pemerintah mampu menyediakan tenaga medis terampil penolong kelahiran. Hal ini dapat diupayakan seperti mendorong adanya pendidikan perawat/bidan. Upaya ini sangat penting untuk mengurangi resiko kematian ibu dan anak bila tidak ditangani oleh tenaga terampil dan fasilitas yang memadai. Hasil Susenas Maret 2020 terkait penolong persalinan dapat dilihat pada gambar 2.3.1

Tahukah Anda...

Masih ada penolong kelahiran oleh dukun beranak/paraji di Sumatera Barat tahun 2020 sebesar 2,17 persen.



Gambar 2.3.1 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020

Pada gambar 2.3.1 terlihat bahwa mayoritas penduduk Sumatera Barat dilayani persalinannya oleh tenaga bidan sebesar 53,65 persen dan disusul oleh tenaga dokter kandungan sebesar 41,37 persen. Sebuah fenomena menarik muncul berdasarkan gambar tersebut, bahwa peran dukun bersalin ternyata masih konsisten dan dimanfaatkan jasanya oleh masyarakat terutama yang tinggal di perdesaan sekitar 3,28 persen. Penolong proses kelahiran secara rinci dijabarkan pada tabel 2.3.1 sebagai berikut:

Tabel 2.3.1 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Proses Penolong Kelahiran Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Penolong Kelahiran	Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter Kandungan	48,86	35,35	41,37
Dokter Umum	0,87	2,34	1,68
Bidan	49,11	57,29	53,65
Perawat	0,27	0,85	0,59
Dukun beranak/ paraji	0,78	3,28	2,17
Lainnya	0,11	0,83	0,51
Tidak ada	0,00	0,06	0,03

Sumber: Susenas Maret 2020

Tahuakah Anda...

Penolong kelahiran paling banyak di Sumatera Barat adalah oleh bidan sebesar 53,65 persen



Terlihat dari tabel 2.3.1, penolong kelahiran yang ditolong oleh bidan lebih besar persentasenya di daerah perdesaan dibanding daerah perkotaan. Daerah perdesaan sebesar 57,29 persen sedangkan daerah perkotaan sebesar 49,11 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan penolong kelahiran yang ditolong oleh dokter kandungan. Penolong kelahiran yang ditolong oleh dokter kandungan untuk daerah perkotaan (48,86%) lebih besar dibanding daerah perdesaan (35,35%).

Tahukah Anda...

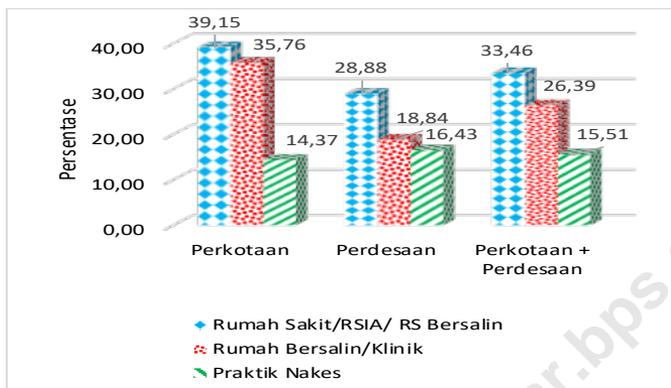
Masih ada penduduk yang melahirkan di Sumatera Barat tahun 2020 yang ditolong oleh keluarga, teman atau tetangga sebesar 0,51 persen.



Hal menarik lainnya, masih ada penduduk melahirkan yang ditolong oleh lainnya (keluarga, teman, tetangga) sebesar 0,51 persen dengan rincian daerah perkotaan sebesar 0,11 persen dan daerah perdesaan 0,83 persen. Terlihat lagi dari tabel 2.3.1, penduduk di daerah perdesaan sebesar 0,06 persen yang melahirkan tanpa ditolong oleh siapapun.

Dilihat dari tempat melahirkan, paling banyak penduduk Sumatera Barat memilih melahirkan di Rumah Sakit/Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA)/Rumah Sakit Bersalin (RSB) yaitu sebesar 33,46 persen. Di urutan kedua ada Rumah Bersalin/Klinik sebesar 26,39 persen serta Praktik Tenaga Kesehatan (Nakes) di urutan ke tiga sebesar 15,51 persen (gambar 3.2.2).

Gambar 2.3.2 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020

Perbedaan daerah tempat tinggal, mengakibatkan adanya perbedaan penduduk dalam memilih tempat melahirkan. Meskipun secara persentase tiga teratas adalah sama yaitu Rumah Sakit/RSIA/RSB, Rumah Bersalin/Klinik dan Praktik Nakes, tetapi besaran persentasenya jauh berbeda. Secara lengkap tempat melahirkan penduduk Sumatera Barat dijabarkan pada tabel 2.3.2.

Tahukah Anda...

Tempat melahirkan paling banyak di Sumatera Barat tahun 2020 adalah di Rumah Sakit/RSIA/RSB



sedangkan di daerah perdesaan hanya 18,84 persen. Meskipun untuk tempat melahirkan di Praktik Nakes, daerah perdesaan lebih besar dari daerah perkotaan tetapi perbedaannya tidak begitu jauh yaitu 14,37 di daerah perkotaan dan 16,43 persen di daerah perkotaan.

Tabel 2.3.2 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Yang Pernah Melahirkan 2 Tahun Terakhir Menurut Tempat Melahirkan Terakhir dan Daerah Tempat Tinggal, 2020

Tahukah Anda...

Pada tahun 2020, masih ada penduduk Sumatera Barat yang melahirkan di rumah sebesar 5,20 persen.



Jaminan Kesehatan	Tempat Tinggal		Perkotaan + Perdesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit/RSIA/RS Bersalin	39,15	28,88	33,46
Rumah Bersalin/Klinik	35,76	18,84	26,39
Puskesmas	4,72	9,75	7,51
Pustu	1,40	6,12	4,02
Praktik Nakes	14,37	16,43	15,51
Polindes	3,18	11,74	7,91
Rumah	1,42	8,24	5,20
Lainnya	0,00	0,00	0,00

Sumber: Susenas Maret 2020

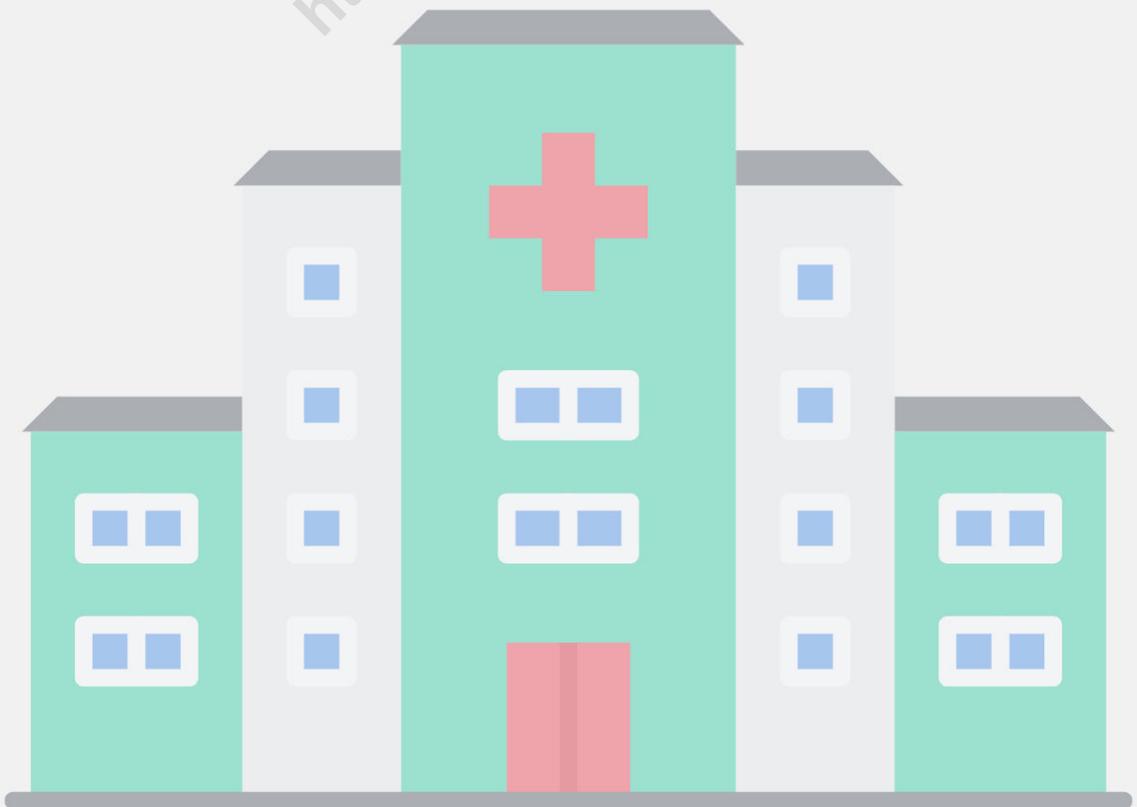
Tempat melahirkan Pustu dan Polindes lebih besar persentasenya di daerah perdesaan. Tempat melahirkan di Pustu untuk daerah perkotaan hanya 1,40 persen sedangkan

daerah perdesaan 6,12 persen (lebih 4 kali lipat daerah perkotaan). Tempat melahirkan di Polindes di daerah perdesaan (11,74%) lebih 3 kali lipat daerah perkotaan (3,18%). Hal menarik disini adalah terdapat 1,42 persen yang melahirkan di rumah untuk daerah perkotaan dan 8,24 persen untuk daerah perdesaan, lebih 5 kali lipat daripada daerah perkotaan.

<https://sumbar.bps.go.id>



III. PENUTUP



BAB 3

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya adalah

1. Angka kesakitan/*morbidity* di Sumatera Barat tahun 2020 sebesar 14,39 persen di mana daerah perdesaaan lebih tinggi keluhan sakitnya dibanding daerah perkotaan. Kemudian, dilihat dari kelompok umur, penduduk kelompok lansia lebih rentan sakit dibanding kelompok lainnya.
2. Pada tahun 2020 terdapat 40,23 persen balita yang telah melakukan imunisasi lengkap. Namun, masih ada balita yang tidak mempunyai kartu imunisasi sebanyak 12,01 persen.
3. Praktik dokter/bidan menjadi tempat paling banyak dikunjungi untuk berobat jalan. Hal ini dapat ditunjukkan dari besar persentase penduduk yang berobat jalan ke praktik dokter/bidan yaitu sebesar 42,68 persen.
4. Di Sumatera Barat hampir setengah penduduk yang berobat jalan telah menggunakan jaminan kesehatan sedangkan penduduk yang rawat inap sebanyak 76,58 persen telah menggunakan jaminan kesehatan.
5. Pada tahun 2020, masih terdapat penduduk di Sumatera Barat yang tidak memiliki jaminan kesehatan sebesar 29,48 persen.
6. Masih terdapat penduduk yang mengeluh sakit tetapi tidak pernah berobat jalan sebanyak 42,75. Sebanyak 0,88 persen beralasan tidak memiliki biaya untuk pengobatan.
7. Penolong kelahiran paling banyak di Sumatera Barat adalah bidan serta tempat paling banyak digunakan untuk melahirkan adalah Rumah sakit/RSIA/RSB.



Sensus
Penduduk
2020

#MencatatIndonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA BARAT**

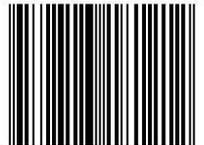
Jl. Khatib Sulaiman No. 48 Padang, 25135

Telp. 442158, 442159 Fax. 442161

E-mail : sumbar@bps.go.id

Homepage : <http://sumbar.bps.go.id>

ISSN 2723-181X



9 772723 181212